

Studi Deskriptif Mengenai *Juvenile Delinquency* pada Siswa Kelas XI SMA LPPN Bandung

Description Study of Juvenile Delinquency in Class XI SMA LPPN Bandung

¹Anisa Fauziyah, ²Indri Utami S

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹Anisafauziyah7@gmail.com, ²Indri.usumaryanti@gmail.com

Abstract. As Humans will develop lifelong where all phases of development in this life will be passed by each individual. At each phase of the development will pass through various kinds of problems in one of them in the juvenile phase. The development of adolescence takes place between the ages of 12-21 years. Teens also defined as a developmental period of transition between childhood and adulthood, followed by changes in biological, cognitive, and socioemotional (Santrock, 1998). In the transition period is likely to cause a crisis marked by the emerging trend of deviant behavior, in certain circumstances such deviant behavior becomes disruptive behavior (Ekowarni, 1993). Raises the disturbing behavior of juvenile delinquency or also called the Juvenile delinquency. Juvenile delinquency or juvenile delinquency is evil behavior or delinquency of young people who are symptoms of illness (pathological) socially. This study aimed to describe Juvenile delinquency that occurs in class XI SMA LPPN Bandung by using descriptive analysis of 59 students. Measuring instruments used in the form of a questionnaire compiled by the theory Juvenile delinquency of Santrock (2012) which consists of 110 items of questions by combining factors that can favor the occurrence of juvenile delinquency by using a Likert scale to measure two categories: Status offenses and Index offenses. The results of data processing showed 33 students or 56% of the students were on the Status offenses while 26 students or 24% in the Index offenses Factors that supports high in the category of status offenses lies in the influence of peers, self-control dan identitas while the factors that support the category Index offenses are influence of peers, identification and control and followed by parents' parenting. Students follow the behavior displayed by his friends, including involvement in the brawl and miss school are made in the students as a sense of solidarity with a friend. students already know the difference between the behavior of the data received by the environment and attitude that can not be accepted by the environment but failed to develop adequate controls in the use of these differences and some students do not have the shadow about what would be achieved in the short term and long term students still follow the call of his friends.

Keywords: Juvenile delinquency, High School Student

Abstrak. Sebagai Manusia akan mengalami perkembangan yang berlangsung seumur hidup dimana seluruh fase perkembangan dalam hidup ini akan di lalui oleh masing-masing individu. Pada setiap fase perkembangan akan melewati berbagai macam permasalahan salah satunya pada fase remaja. Perkembangan masa remaja berlangsung antara umur 12-21 tahun. Remaja juga didefinisikan sebagai suatu periode perkembangan dari transisi antara masa anak-anak dan dewasa, yang diikuti oleh perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional (Santrock, 1998). Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang, pada kondisi tertentu perilaku menyimpang tersebut menjadi perilaku yang mengganggu (Ekowarni, 1993). Perilaku mengganggu tersebut menimbulkan kenakalan remaja atau di sebut juga dengan *Juvenile Delinquency*. *Juvenile Delinquency* atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak muda yang merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan *Juvenile Delinquency* yang terjadi pada siswa kelas XI SMA LPPN Bandung dengan menggunakan metode analisis deskriptif terhadap 59 siswa. Alat ukur yang di gunakan berupa kuisioner yang disusun berdasarkan teori *Juvenile Delinquency* dari Santrock (2012) yang terdiri dari 110 item pertanyaan dengan menggabungkan faktor-faktor yang dapat mendukung terjadinya kenakalan remaja dengan menggunakan skala likert untuk mengukur dua kategori yaitu *Status Offenses* dan *Index Offenses*. Hasil pengolahan data menunjukan 33 siswa atau 56% siswa berada pada *Status Offenses* Sementara 26 siswa atau 24% berada pada *Index Offenses* Faktor tinggi yang mendukung pada kategori *Status Offenses* terletak pada pengaruh teman sebaya, kontrol diri dan identitas sedangkan faktor yang mendukung pada kategori *Index Offenses* adalah pengaruh teman sebaya, identitas diri dan kontrol serta di ikuti oleh pola asuh orang tua. Siswa mengikuti perilaku yang di tampilkan oleh teman-temannya termasuk keterlibatan dalam tawuran dan bolos sekolah yang di jadikan siswa sebagai rasa solidaritas terhadap teman. siswa sudah mengetahui perbedaan antara perilaku yang data di terima oleh lingkungan dan sikap yang tidak dapat di terima

oleh lingkungan namun gagal mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan tersebut dan sebagian siswa belum memiliki bayangan mengenai hal apa yang akan di raih dalam jangka waktu pendek maupun panjang siswa masih mengikuti ajakan dari teman-temannya.

Kata Kunci: *Juvenile Delinquency* , Siswa SMA

A. Pendahuluan

Remaja didefinisikan sebagai suatu periode perkembangan dari transisi antara masa anak-anak dan dewasa, yang diikuti oleh perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional (Santrock, 1998). Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang, pada kondisi tertentu perilaku menyimpang tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu (Ekowarni, 1993). Dalam masa transisi, lingkungan akan berperan aktif dalam perkembangan remaja dimana remaja akan berinteraksi baik itu dalam lingkungan keluarga sebagai lingkungan sosial pertama yang akan di temui oleh remaja, sekolah sebagai tempat kedua dalam berinteraksi dan remaja menghabiskan waktunya di luar rumah serta lingkungan sosial lainnya. Interaksi ini di lakukan sebagai bentuk rasa ingin tahu dalam diri remaja dan sebagai upaya dalam mencari identitas diri. Berbagai masalahpun muncul baik itu dalam lingkungan rumah, sekolah ataupun lingkungan sosial lainnya. Kesalahan dalam bertingkah laku yang berkaitan dengan kontrol diri pada remaja dimana remaja gagal dalam mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima. Ketika remaja tidak mampu untuk melaluinya remaja akan menyimpang sehingga menimbulkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku pada suatu lingkungan masyarakat.

Juvenile Delinquency atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak muda yang merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Seperti halnya yang terjadi pada SMA LPPN Bandung, berdasarkan guru Bimbingan Konseling (BK) dan beberapa Wali Kelas, Fenomena yang terjadi pada SMA LPPN Bandung khususnya pada siswa kelas XI yakni banyaknya siswa yang melanggar aturan seperti bolos sekolah, merokok di lingkungan sekolah, melanggar tata tertib sekolah seperti : menggunakan pakaian ketat, penggunaan *make-up* yang berlebihan, rambut dengan panjang yang melebihi telinga pada siswa laki-laki, datang dan meninggalkan sekolah tidak tepat waktu, meninggalkan sekolah ketika jam istirahat berlangsung, minum minuman keras dan berkelahi atau tawuran. Data kenakalan remaja yang didapat dari guru Bimbingan Konseling (BK) menyebutkan dalam rentang waktu 2015 hingga awal 2016, kenakalan remaja yang terjadi di SMA LPPN Bandung kelas XI tercatat 30% siswa yang membolos, 20% siswa yang merokok, 35% siswa berpakaian seragam tidak sesuai aturan, 10% siswa berkelahi dan 10% siswa melakukan pelanggaran lainnya.

Beberapa siswa megatakan bahwa pernah kabur dari rumah dan tinggal bersama temannya-temannya, mereka memiliki markas tersendiri untuk menghilangkan penat baik itu kepenatan di sekolah maupun dirumah. Pada masa ini teman sebaya akan di rasakan lebih penting di bandingkan dengan orang tua hal ini di perkuat dengan hal yang di katakana siswa bahwa sisiwa tidak memiliki jalan lain ketika mendapatkan suatu kondisi dimana mereka terdesak dengan keadaan yang membuat mereka tidak nyaman dengan kondisi keluarga di rumah dan permasalahan yang sedang di alami lainnya seperti masalah percintaan atau masalah pribadi lainnya, sehingga remaja merasa bahwa teman-temannya yang dapat mengerti kondisi mereka.

Beberapa siswa mengatakan perilaku mereka di dukung dengan adanya kondisi keluarga yang tidak harmonis, keluarga yang jarang berkumpul, keluarga yang cenderung acuh dan tak peduli dengan kondisi mereka, perselisihan dalam keluarga dan orang tua yang terlalu sibuk dengan kegiatannya. Selain itu beberapa siswa mengatakan bahwa mereka merokok serta meminum minuman keras di lingkungan sekolah di pengaruhi oleh teman yang mengajak mereka untuk melakukan hal tersebut, sementara tawuran di lakukan sebagai bentuk solidaritas antar teman sehingga beberapa siswa yang tidak terlibat dalam masalah tetap ikut serta dalam tawuran tersebut.

Dari paparan permasalahan yang di jelaskna di atas, dalam hal ini peneliti ingin meneliti mengenai “Gambaran perilaku *Juvenile Deliquen* pada siswa kelas XI SMA LPPN Bandung”.

B. Landasan Teori

Santrock (1995) mendefinisikan kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) adalah perilaku menyimpang kenakalan remaja dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku ini meliputi tampilan perilaku menyimpang masih dalam batas wajar hanya melanggar peraturan rumah dan sekolah tanpa merugikan orang lain (*Status Offenses*) serta tampilan perilaku yang menjurus pada sutau pelanggaran terhadap hukum yang mengganggu kesejahteraan masyarakat sehingga mengancam keselamat orang lain (*Index Offenses*).

Kategori melanggar *Status Offense* yaitu : Lari dari rumah (*runaway*), termasuk pergi keluar rumah tanpa pamit, Membolos (*truancy*) dari sekolah tanpa alasan jelas, dan berkeliaran ditempat-tempat umum atau tempat bermain, Melanggar aturan atau tata tertib sekolah dan aturan orang tua (*ungovernability*), Mengkonsumsi alkohol (*underage liquor violations*), Pelanggaran lainnya (*miscellaneous category*), meliputi pelanggaran jam malam, merokok, berkelahi dan lain-lain. Kategori melanggar *Index Offenses* yaitu : Pelanggaran kekerasan (*violent offenses*), yaitu perbuatan-perbuatan yang menimbulkan korban fisik, meliputi kekerasan fisik baik menyebabkan kematian ataupun tidak, pemerkosaan, menyerang, dan merampok dengan senjata. Pelanggaran properti (*property offenses*), yaitu perbuatan-perbuatan yang menimbulkan kerusakan property milik orang lain, meliputi pengrusakan, pencurian, pembakaran. Pelanggaran hukum negara (*public offenses*), yaitu segala perbuatan yang melanggar undang-undang Negara selain dari *violent offenses* dan *property*, Penyalahgunaan obat-obatan dan minuman keras (*drug and liquor*), yaitu perbuatan yang melibatkan obat-obatan dan minuman keras, meliputi mengkonsumsi dan memperjual belikan obat-obatan serta minuman keras.

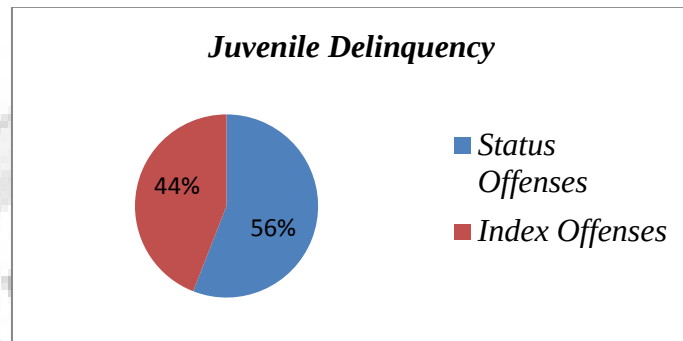
Faktor-faktor yang mendukung terjadinya *Juvenile Delinquency* diantaranya adalah identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, pengaruh teman sebaya, proses keluarga, status ekonomi dan sosial, Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai sekolah, Kualitas lingkungan seputar tempat tinggal.

Istilah *Adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* (kata Belanda, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa (dalam Hurlock, 1999). Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang luas mencakup kematangan mental, emosional, spasioal dan fisik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Diagram 1.

Hasil Perhitungan Perilaku *Juvenile Delinquency* pada Siswa Kelas XI SMA LPPN Bandung



Tabel 1. Tabel Faktor Identitas Perilaku *Juvenile Delinquency* pada Siswa Kelas XI SMA LPPN Bandung Dalam Kategori *Status Offenses*

			Identitas		Total
			Tinggi	Rendah	
Status Offenses	Tinggi	Count	10	31	41
		% of Total	16,9%	52,5%	69,5%
	Rendah	Count	2	16	18
		% of Total	3,4%	27,1%	30,5%
Total	Count		12	47	59
	% of Total		20,3%	79,7%	100,0%

Tabel 2. Tabel Faktor Kontrol Diri Perilaku *Juvenile Delinquency* pada Siswa Kelas XI SMA LPPN Bandung Dalam Kategori *Status Offenses*

			Kontrol Diri		Total
			Tinggi	Rendah	
Status Offenses	Tinggi	Count	26	15	41
		% of Total	44,1%	25,4%	69,5%
	Rendah	Count	2	16	18
		% of Total	3,4%	27,1%	30,5%

Total	% of Total	3,4%	27,1%	30,5%
	Count	28	31	59
	% of Total	47,5%	52,5%	100,0%

Tabel 3. Tabel Faktor Pengaruh Teman Sebaya Perilaku *Juvenile Delinquency* pada Siswa Kelas XI SMA LPPN Bandung Dalam Kategori *Status Offenses*

			Pengaruh Teman Sebaya		Total
			Tinggi	Rendah	
Status Offenses	Tinggi	Count	40	1	41
		% of Total	67,8%	1,7%	69,5%
	Rendah	Count	10	8	18
		% of Total	16,9%	13,6%	30,5%
Total		Count	50	9	59
		% of Total	84,7%	15,3%	100,0%

Tabel 4. Tabel Faktor Identitas Perilaku *Juvenile Delinquency* pada Siswa Kelas XI SMA LPPN Bandung Dalam Kategori *Index Offenses*

IndexOffenses ^ Identitas Crosstabulation					
			Identitas		Total
			Tinggi	Rendah	
IndexOffenses	Tinggi	Count	10	26	36
		% of Total	16,9%	44,1%	61,0%
	Rendah	Count	2	21	23
		% of Total	3,4%	35,6%	39,0%
Total		Count	12	47	59
		% of Total	20,3%	79,7%	100,0%

Tabel 5. Tabel Faktor Kontrol Diri Perilaku *Juvenile Delinquency* pada Siswa Kelas XI SMA LPPN Bandung Dalam Kategori *Index Offenses*

			Kontrol Diri		Total
			Tinggi	Rendah	
IndexOffenses	Tinggi	Count	26	10	36
		% of Total	44,1%	16,9%	61,0%
	Rendah	Count	2	21	23
		% of Total	3,4%	35,6%	39,0%
Total		Count	28	31	59
		% of Total	47,5%	52,5%	100,0%

Tabel 6.Tabel Faktor Pengaruh Teman Sebaya *Juvenile Delinquency* pada Siswa Kelas XI SMA LPPN Bandung Dalam Kategori *Index Offenses*

IndexOffenses * Pengaruh Teman Sebaya Crosstabulation

			Pengaruh Teman Sebaya		Total
			Tinggi	Rendah	
IndexOffenses	Tinggi	Count	36	0	36
		% of Total	61,0%	0,0%	61,0%
	Rendah	Count	14	9	23
		% of Total	23,7%	15,3%	39,0%
Total		Count	50	9	59
		% of Total	84,7%	15,3%	100,0%

Perilaku *Juvenile Delinquency* dalam kategori *Status Offenses* berjumlah 33 siswa atau 56% dari jumlah total 59 siswa kelas XI SMA LPPN Bandung. Siswa berperilaku menyimpang dengan melanggar peraturan rumah dan sekolah tanpa merugikan orang lain. Siswa lebih banyak melanggar peraturan sekolah seperti membolos, melarikan diri dari sekolah ketika jam istirahat berlangsung, meninggalkan kelas saat salah satu mata pelajaran berlangsung dan tidak mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru baik itu tugas dalam sekolah ataupun yang di jadikan PR. Selain itu siswa kerap melanggar aturan berpakaian yang tidak sesuai dengan ketentuan sekolah yang seharusnya seperti yang terjadi pada siswa perempuan yang menggunakan pakaian dengan memperlihatkan lekukan tubuh, seragam sekolah yang di keluarkan pada siswa laki-laki, rambut dengan panjang melebihi telinga pada siswa laki-laki, dan tidak sedikit para siswa yang mewarnai rambutnya.

Siswa kerap mengkonsumsi rokok dan minuman keras, serta keterlibatan siswa dalam tawuran antar sekolah. Jika di lihat dari faktor-faktor yang dapat mendukung terjadinya *Juvenile Delinquency*, tiga faktor tertinggi berdasarkan hasil perhitungan adalah adanya faktor teman sebaya, kontrol diri dan identitas. Siswa dengan kenakalan dalam kategori *status offenses* memiliki dukungan untuk berperilaku *Juvenile Delinquency* yang paling kuat dari teman sebaya. Siswa bermula melakukan delinkuen karena di ajak oleh teman sekolah yang terlebih dahulu melakukan kenakalan remaja. Siswa mengikuti perilaku yang di tampilkan oleh teman-temannya termasuk

keterlibatan dalam tawuran dan bolos sekolah yang di jadikan siswa sebagai rasa solidaritas terhadap teman.

Faktor kedua yang mendukung siswa untuk berperilaku delinkuen adalah kontrol diri, siswa telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, siswa sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu seperti halnya siswa selalu siap ketika diajak temannya untuk melakukan tawuran antar teman satu sekolah ataupun dengan sekolah lain, siswa tergiur ketika di ajak untuk menonton film porno dan memusuhi orang tua ketika suatu keinginannya tidak dapat segera terpenuhi dan sebagian siswa terbawa emosi ketika salah satu teman mencoba mengganggu dengan memukul atau menjeleknya kembali.

Faktor ketiga yang mendukung perilaku delinkuen pada siswa adalah faktor identitas, sebagian siswa tidak menolak jika di ajak temannya untuk melakukan penyerangan terhadap siswa sekolah lain dan sebagian siswa tidak mengetahui atau memiliki bayangan mengenai cita-cita atau harapan yang akan di lakukannya di masa depan. Siswa mengatakan bahwa siswa mengikuti teman untuk mendapatkan pengakuan dan menunjukan diri kepada teman-teman bahwa siswa tersebut memiliki kesamaan dalam berbagai hal dengan teman-temannya dan terlihat gaul di lingkungan sekolah ataupun teman-temannya, sekalipun harus melanggar aturan dan tidak merasa takut ketika melanggar aturan karena merasa hal yang di lakukan sama dengan yang di lakukan oleh teman-teman di lingkungannya. Pembentukan kendali dalam diri siswa di rasakan kurang yang di tunjang dengan kontrol diri yang rendah dan pembentukan identitas yang kurang sehingga pembentukan kendali siswa menunjang terhadap identitas diri siswa yang di perkuat dengan tingginya faktor teman sebaya sehingga siswa melakukan perilaku *Juvenile Delinquency*.

Perilaku *Juvenile Delinquency* dalam kategori *Index Offenses* berjumlah 26 siswa atau 44% dari jumlah total 59 siswa kelas XI SMA LPPN Bandung yang lebih banyak di lakukan oleh siswa dengan jurusan IPS. Siswa berperilaku menyimpang yang menjurus pada suatu pelanggaran terhadap hukum yang mengganggu kesejahteraan masyarakat sehingga mengancam keselamatan orang lain. Perilaku yang di tampilkan siswa dalam kategori *Index Offenses* ini di antaranya siswa mengambil barang milik temannya ataupun milik orang lain tanpa meminta izin kepada pemiliknya,sebagian siswa melakukan pencurian berupa Hp atau dompet di setiap kesempatan acara besar yang di selenggarakan di kota Bandung ataupun acara besar sekolah lainnya. Siswa seringkali berkelahi dengan siapapun yang mengganggu dirinya dan tidak jarang siswa melakukan tawuran antar sekolah dengan menggunakan senjata tajam seperti pisau, golok ataupun celurit.

Sebagian siswa terlibat aktif sebagai anggota *Genk* motor yang aktif di kota Bandung dan sebagian siswa yang terlibat sebagai anggota genk motor merupakan anggota yang memiliki kendali di dalam genk motor yang di ikutinya. Dalam hal berkendara siswa kerap kali melanggar aturan lalu lintas dengan menerobos lampu merah dan mengenadarai kendaraan tanpa memiliki SIM. Tidak sedikit para siswa membawa kendaraan roda dua sekalipun pihak sekolah melarangnya dan memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar. Siswa mengaku mengkonsumsi narkoba dan obat-obatan yang seharusnya di resepkan oleh dokter yang di konsumsi dalam dosis yang tinggi,dan tidak sedikit siswa yang menggunakan ganja untuk merokok. Siswa sering mengunjungi *club* malam dan melakukan seks bebas dengan pacar ataupun

teman-teman terdekatnya.

Jika di lihat dari hasil perhitungan, faktor tertinggi dalam mendukung siswa untuk berperilaku *Juvenile Delinquency* dalam kategori *Index Offenses* yakni faktor teman sebaya, faktor identitas dan faktor kontrol. Dalam hal faktor teman sebaya siswa merasa gaul jika salah satu temannya mengajak untuk bergabung bersamanya, siswa kerap tergiur dengan ajakan temannya sekaligus untuk mendapatkan pengakuan dari teman-temannya bahwa siswa tersebut merupakan anak gaul, kerap kali siswa di jauhi oleh temannya ketika sesekali menolak untuk bolos sekolah. Dalam hal menggunakan ganja dalam merokok, mulanya siswa hanya di tawari namun kemudian di paksa yang akhirnya menjadi kebiasaan siswa dalam merokok, selain itu siswa kerap kali mengajak siswa yang lainnya untuk merokok menggunakan ganja. Faktor kedua yang berpengaruh yakni identitas diri, siswa mendapatkan pengakuan dari lingkungan sekolah dan pengakuan dari lingkungan tempat siswa tersebut berinteraksi dan dapat di segani oleh teman-teman yang lainnya sebagai anggota genk motor yang dapat memiliki kendali di sekolah. Siswa tidak merasa takut jika ada seseorang yang mengancam karena memiliki teman-teman yang dapat berpengaruh di lingkungan sekolah ataupun lingkungan tempat siswa tersebut berinteraksi dengan ini siswa merasa aman dan dapat di segani. Dalam hal ini, siswa lebih menonjol dikarenakan siswa kurang populer di sekolah di bandingkan dengan siswa lainnya oleh sebab itu kenakalan menjadi salah satu jalan bagi siswa untuk menunjukkan identitas dirinya agar di pandang sebagai siswa populer di sekolah.

Faktor ketiga yang berpengaruh yakni faktor kontrol diri, siswa telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, siswa sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu siswa kerap kali membantu temannya dalam melakukan pencurian di luar sekolah terutama dalam keramaian yang sedang di selenggarakan di kota Bandung dan siap ketika temannya mengajak untuk melakukan tawuran. Ketiga faktor ini di tunjang dengan faktor proses keluarga yang jarang memiliki waktu senggang bersama siswa sehingga kurangnya terjalin komunikasi antara orang tua dan anak.

D. Simpulan

Dari hasil perhitungan jumlah siswa yang melakukan *Juvenile Delinquency* dalam kategori *Status Offenses* yakni sebanyak 33 siswa dan sebanyak 26 siswa melanggar dalam kategori *Index Offenses*. Faktor yang mendukung siswa berperilaku *Juvenile Delinquency* dalam kategori *Status Offenses* diantaranya adalah faktor teman sebaya, faktor kontrol diri dan faktor identitas. Faktor yang mendukung siswa berperilaku *Juvenile Delinquency* dalam kategori *Index Offenses* diantaranya adalah Faktor Teman Sebaya, Faktor Identitas dan faktor Kontrol Diri

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: RinekaCipta.
- Hurlock, Elizabeth B. 2002. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. 2014. *Patologi Sosial 2. Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Noor, H. 2009. *Psikometri aplikasi dalam penyusunan instrument pengukuran perilaku*. Bandung : Universitas Islam Bandung
- Santrock, John w. 2012. *Life-Span Development*. Jakarta: Erlangga.